

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, dipaparkan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yakni fenomena keberhasilan pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing oleh mahasiswa berprestasi. Kemudian, dipaparkan juga rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian serta struktur organisasi dari penelitian ini. Pemaparan-pemaparan tersebut yakni sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberhasilan pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing oleh seorang mahasiswa berprestasi yang telah menorehkan prestasinya hingga tingkat internasional. Mahasiswa tersebut menjadi mahasiswa pertama dari program studi Pendidikan Bahasa Korea UPI yang berhasil memenangkan juara satu pada kompetisi debat orasi bahasa Korea di tingkat internasional. Keberhasilan pembelajaran mahasiswa berprestasi dalam bidang debat orasi ini menarik perhatian penulis untuk mencari tahu bagaimana sistem aktivitas pembelajaran yang dilakukan dibalik keberhasilannya tersebut.

Bahasa, dalam perspektif sosiokultural seperti yang digagas oleh Vygotsky diyakini berkembang melalui interaksi sosial dan untuk tujuan komunikasi. Vygotsky memandang bahasa sebagai alat terbesar manusia yang menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan dunia luar (McLeod, 2022). Sejatinya, komunikasi merupakan fungsi sosial fundamental dari suatu bahasa (Liu, 2017). Seperti yang dikatakan oleh Kaidar (dalam Tektigul, dkk., 2022) bahwa bahasa memiliki tiga fungsi dalam lingkup sosial, dan yang paling utamanya yakni fungsi komunikasi. Sehingga, *goal* utama dalam pembelajaran bahasa asing diyakini adalah agar pembelajar mampu mengaplikasikan bahasa asing yang dipelajarinya untuk berkomunikasi sebagai media untuk berinteraksi dalam lingkup sosial, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*.

Pembelajaran bahasa asing juga tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya. Bahasa merupakan bagian dari dan merupakan simbol yang mencerminkan identitas dan budaya seseorang atau komunitas tertentu (Tektigul, dkk., 2023).

Bahasa Korea merupakan salah satu bahasa yang menjadi identitas suatu komunitas sosial yakni bangsa Korea. Bahasa Korea juga melekat dengan budaya hierarkialnya yang kemudian tercermin dalam berbagai honorifik atau tingkat kesopanan dalam kebahasaannya (Song, 2014).

Berdasarkan pemaparan tentang keterkaitan antara bahasa asing — khususnya dalam hal ini bahasa Korea— dengan aspek sosial dan budaya, oleh karenanya, penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip sosiokultural dapat berperan dalam mendukung pembelajaran bahasa asing. Pada kompetisi pidato debat yang diikuti oleh partisipan, dilibatkan keterampilan berbicara dan menulis yang mana keterampilan berbicara dan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa produktif seringkali dianggap sebagai keterampilan berbicara yang paling sulit untuk dipelajari.

Anh dan Nu (2021) mengungkapkan penelitian oleh Bailey (2006) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara lebih sulit dipelajari daripada keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena berbicara terjadi secara *real time* sehingga tidak ada kesempatan untuk mengedit dan merevisi apa yang ingin dikatakan (Anh & Nhu, 2021). Hal senada telah diungkapkan sebelumnya oleh Anwar dan Ahmed (2016) mengenai keterampilan menulis. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa menulis dapat menjadi lebih sulit dipelajari oleh pembelajar daripada berbicara karena menulis lebih formal daripada berbicara. Selain itu, dalam kenyataannya, manusia lebih banyak berbicara daripada menulis dalam aktivitas kesehariannya (Anwar & Ahmed, 2016).

Sebagaimana penjelasan terkait keterampilan berbicara dan menulis yang dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dipelajari tersebut, diperlukan sesuatu yang dapat menjadi referensi yang dapat diadopsi pembelajar bahasa asing untuk membantu mendukung keberhasilan pembelajarannya. Penulis mengambil satu kasus yakni fenomena keberhasilan pembelajaran seorang mahasiswa berprestasi tersebut untuk dijadikan referensi. Oleh karena bahasa tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan budaya, maka dari itu penulis terinspirasi untuk mengetahui bagaimana sistem aktivitas pembelajarannya melalui perspektif sosiokultural. Dalam penelitian ini,

digunakan kerangka kerja konseptual *Activity Theory* yang mana merupakan bagian dari teori sosiokultural.

Pertimbangan penulis untuk menggunakan kerangka kerja *Activity Theory* sebagai kerangka kerja analitis dalam penelitian ini adalah karena penulis menemukan fakta menarik, yakni, menurut Engestrom dan Escalante (dalam Anh & Nhu, 2021), *Activity Theory* pada realitanya telah banyak berhasil digunakan untuk menganalisis keberhasilan, kegagalan, dan kontradiksi dalam situasi yang kompleks bahkan tanpa penyederhanaan reduksionis. *Activity Theory* telah banyak digunakan untuk menjelaskan aktivitas manusia dalam berbagai konteks termasuk pendidikan (Murphy dan Manzanares, 2008).

Penelitian ini terinspirasi oleh salah satunya penelitian oleh Albusaidi (2019) yang berjudul “*Using Activity Theory to Explain How Student Learns in an Internationalised Classroom from a Sociocultural Perspective*”. Penelitian oleh Albusaidi ini bertujuan untuk memahami bagaimana aspek sosiokultural berperan dalam pembelajaran subjek yang merupakan mahasiswa asing di kelas internasional. Dalam penelitian ini, berbicara bahasa Inggris menjadi alat yang memediasi partisipan dengan komunitas kelas internasionalnya. Kemudian, aturan dalam kelas internasionalnya yang mengharuskan partisipan untuk datang ke kelas tepat waktu, juga keharusan untuk berpikir kritis juga berperan dalam mendukung partisipan mencapai objektif pembelajarannya. Berdasarkan penelitiannya ini, Albusaidi menyimpulkan bahwa, pada realitanya pembelajaran terkonstruksi secara sosial. Maksudnya adalah pembelajaran terjadi saat ada tindakan orang-orang dalam konteks sekitarnya (komunitas kelas), dan artefak perantara yang memediasi pembelajaran akan selalu ada di kelas manapun. Oleh karenanya, peneliti menyimpulkan bahwa konsep sistem aktivitas dengan prinsip *Activity Theory* ini harus tersedia bagi peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran mereka.

Penelitian terkait penggunaan *Activity Theory* dan perannya dalam mendukung pembelajaran keterampilan menulis yang turut menjadi inspirasi dalam penelitian ini salah satunya adalah penelitian oleh Nelson & Kim (2001) yang berjudul “*Contradiction, Appropriation, and Transformation: An Activity Theory Approachh to L2 Writing and Classroom Practices*”. Gagasan dari

penelitian ini adalah bahwa *Activity Theory* menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana siswa belajar menulis dalam bahasa asing. Nelson dan Kim (2001) menyimpulkan bahwa *Activity Theory* memiliki potensi untuk berkontribusi pada pemahaman tentang pengaruh kuat faktor sosiokultural pada proses pembelajaran dan untuk menginformasikan teori komposisi bahasa kedua (bahasa Inggris) dan pendidikan.

Penelitian lain terkait *Activity Theory* dan keterampilan menulis juga telah dilakukan oleh Hajimaghsodi & Maftoon (2020) dengan judul “*The Effect of Activity Theory-based Computer-assisted Language Learning on EFL Learner’s Writing Achievement*”. Gagasan dari penelitian ini adalah bahwa teknologi yang memediasi pembelajaran mampu mendukung kesuksesan pembelajaran menulis. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa dengan kerangka kerja *Activity Theory* yang diaplikasikan pada metode pembelajaran asistensi-komputer yang menggunakan komputer sebagai artefak mediasinya memiliki efek yang signifikan dalam prestasi menulis siswa.

Kemudian, penelitian menarik yang juga turut menjadi inspirasi penelitian ini adalah penelitian oleh Lomi & Budiraharjo (2022) yang berjudul “*English Education Student’s Motivational Strategies in Acquiring Public Speaking Skills Based on the Activity Theory Perspective*”. Penelitian ini melibatkan 16 mahasiswa pendidikan bahasa Inggris untuk diteliti bagaimana pengalaman belajar keterampilan *public speaking* mereka menggunakan perspektif *Activity Theory*. Dari penelitiannya ditemukan bahwa motivasi mahasiswa dalam belajar *public speaking* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka seperti teman-teman dan pengajar serta beragam sumber ajarnya yang mendukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen atau prinsip-prinsip *Activity Theory* dapat dimanfaatkan untuk membuat strategi belajar yang dapat berperan dalam mendukung pembelajaran keterampilan *public speaking* mahasiswa.

Penelitian lain terkait penggunaan prinsip *Activity Theory* dalam pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing (KFL) dilakukan oleh Lee (2011) yang berjudul “*Exploring L2 Writing Strategies from a Socio-cognitive Perspective: Mediated Actions, Goals and Setting in L2 Writing*”. Hasil dari penelitian ini mengklaim bahwa pembelajaran bahasa asing —yang dalam hal ini

keterampilan menulis— merupakan *mediated activity* yang terjadi dari interaksi pembelajar dan lingkungannya. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa strategi dan pemilihan sumber belajar pembelajar KFL kuat kaitannya dengan apa tujuan yang ingin dicapainya. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa *Activity Theory* dapat menjadi alat yang berguna untuk menjelaskan proses sosial pembelajar yang juga berkaitan dengan proses kognitif. Lee juga menilai bahwa *Activity Theory* memiliki *value* sebagai alat analisis dalam konteks keterampilan menulis bahasa kedua atau bahasa asing.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Activity Theory* telah dipercaya sebagai alat analisis yang berguna untuk menganalisis fenomena pembelajaran. Meski begitu, penelitian mengenai penggunaan *Activity Theory* dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia khususnya pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing masih belum begitu signifikan. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu kerangka kerja teori sosiokultural ini dalam penelitian ini yang berjudul “*Perspektif Sosiokultural dalam Pembelajaran Bahasa Korea sebagai Bahasa Asing Menggunakan Prinsip Activity Theory: Studi Kasus terhadap Seorang Mahasiswa Berprestasi*”.

Urgensi dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana sistem aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa berprestasi di balik keberhasilan pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asingnya dari perspektif sosiokultural. Sehingga dapat diketahui suatu sistem aktivitas pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Korea sebagai bahasa asing lainnya untuk mendukung keberhasilan pembelajarannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prinsip-prinsip *Activity Theory* dalam sistem aktivitas pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing yang dilakukan mahasiswa berprestasi?
- 2) Bagaimana Kerangka Kerja *Activity Theory* untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip *Activity Theory* dalam sistem aktivitas pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing yang dilakukan mahasiswa berprestasi?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana Kerangka Kerja *Activity Theory* untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk pendidikan bahasa Korea sebagai bahasa asing diantaranya sebagai berikut:

1) Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan aspek pembelajaran atau pendidikan bahasa Korea, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa produktif membaca dan menulis. Hasil penelitian ini diharapkan juga agar bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan subjek penelitian dan fenomena pembelajaran bahasa yang lebih beragam.

2) Manfaat Penelitian Secara Praktis

Bagi program studi Pendidikan Bahasa Korea, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi pembelajaran bahasa Korea. Bagi pengajar bahasa Korea, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi model pembelajaran bahasa Korea. Bagi pembelajar bahasa Korea, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategi belajar dan membantu mengatasi kesulitan dalam melatih keterampilan menulis dan berbicara bahasa Korea. Kemudian bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan pengetahuan dalam

pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing, khususnya pengetahuan dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa produktif bahasa Korea.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi ini disajikan dalam lima bab, yakni bab pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan saran.

BAB 1 yang merupakan bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Sub bab latar belakang masalah memuat latar belakang mengenai topik dan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Pada penelitian kali ini, topik yang diangkat adalah analisis sistem aktivitas pembelajaran mahasiswa berprestasi menggunakan kerangka kerja *Activity Theory*.

BAB 2 merupakan kajian pustaka yang memaparkan teori-teori mengenai topik penelitian secara deskriptif, yaitu meliputi pemaparan teori sosiokultural serta kaitannya dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa asing. Kemudian pemaparan mengenai pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pembelajar bahasa asing. Lalu yang tidak kalah pentingnya adalah pemaparan mengenai kerangka kerja *Activity Theory* yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Selain itu dipaparkan juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi inspirasi penelitian ini, serta kerangka pikir penelitian ini.

BAB 3 yakni membahas mengenai metode penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga pembahasannya relatif lebih sederhana daripada penelitian kuantitatif yakni hanya meliputi pembahasan mengenai desain penelitian, penjelasan mengenai partisipan penelitian, pengumpulan data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab 4 yakni temuan dan pembahasan yang meliputi pemaparan apa saja fenomena yang ditemukan dalam penelitian yang disegmentasi berdasarkan kode-kode berdasarkan kerangka kerja *Activity Theory*, dan pembahasan bagaimana prinsip-prinsip dari kerja *Activity Theory* dapat berperan mendukung keberhasilan

pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk para pembelajar bahasa Korea sebagai bahasa asing lainnya.

Bab 5 yakni meliputi simpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing dan rekomendasi untuk penelitian yang selanjutnya.